

# Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di TK Damhil, Kota Gorontalo

I'in Tri Wahyuni Kema<sup>1</sup>, Pupung Puspa Ardini<sup>2</sup>, Irvin Novita Arifin<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Gorontalo  
[iinkema10@gmail.com](mailto:iinkema10@gmail.com)\*

---

## Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima (Juni) (2025)  
Di revisi (September) (2025)  
Di setujui (Maret) (2026)

---

## Keywords:

*Involvement; Father;  
Parenting; Early  
Childhood*

---

---

## Abstract

*The main issue examined in this study is concerning "Father's Involvement in Early Childhood Care at TK Damhil, Gorontalo City". This study aims to explore the extent of the role and involvement of fathers in early childhood care, specifically in the environment of Damhil Kindergarten. This study used a qualitative approach with a descriptive method to obtain a profound understanding of the researched phenomenon. Data collection was conducted through direct observation, in-depth interviews, documentation, and the triangulation technique to strengthen data validity. The subjects in this study amounted to eight informants, consisting of fathers, mothers, and teachers who have an important role in child care. The study findings were analyzed based on three main dimensions of father's involvement: (1) Paternal Engagement, which covers direct interaction between father and child in joint activities; (2) Paternal Accessibility, that is the presence and availability of the father for the child, both physically and emotionally; (3) Paternal Responsibility, which is the father's responsibility in fulfilling needs, establishing rules, and planning for the future.*

---

## Abstrak

*Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di TK Damhil, Kota Gorontalo". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali sejauh mana peran serta keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, khususnya di lingkungan sekolah TK Damhil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, serta teknik triangulasi untuk menguatkan validitas data. Subjek dalam penelitian ini berjumlah delapan orang informan, terdiri dari ayah, ibu, dan guru yang memiliki peran penting dalam pengasuhan anak. Temuan penelitian dianalisis berdasarkan tiga dimensi utama keterlibatan ayah yaitu: (1) Paternal Engagement, yang mencakup interaksi langsung ayah dan anak dalam aktivitas bersama; (2) Paternal Accessibility, yaitu kehadiran dan ketersediaan ayah bagi anak, baik secara fisik maupun emosional; (3) Paternal Responsibility, yakni tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan, menetapkan aturan, serta merencanakan masa depan.*

## Pendahuluan

Pengasuhan anak umumnya lebih terfokus pada ibu, karena pada umumnya sosok ibu yang lebih banyak terlibat aktif dalam pengasuhan anak, sedangkan ayah belum tentu mengambil peran yang sama. Ayah memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak, seperti mendampingi, merawat, melindungi, menjadi contoh, membimbing moral dan mendidik anak. keterlibatan ayah terlebih dibutuhkan terutama sejak usia dini, dimana pada tahap pra sekolah kontribusi ayah dapat secara signifikan mempersiapkan pendidikan anak dan mengembangkan diri anak (Esterilita and Utami 2024).

Anak yang berada dalam kategori usia dini sangat membutuhkan perhatian dari kedua orang tua. Pengasuhan anak yang baik dalam keluarga akan memberikan pengaruh besar terhadap sikap, akhlak, dan perilaku anak dalam bermasyarakat. Contoh sikap dan perilaku terbaik didapatkan anak dari orang tua. Dengan kehadiran orang tua secara penuh kepada anak diharapkan berkembang secara optimal. Dalam cara pandang kehidupan tradisional pembentukan kepribadian anak sangat besar dipengaruhi oleh peran ibu dalam mengasuh anak dan membesarkannya.

Kondisi ini berbeda dengan cara pandang pada kehidupan modern sekarang ini, dalam pembentukan kepribadian anak selain peran besar ibu juga sangat diharapkan dari figur seorang ayah. Disebutkan dalam UU BAB 10 Pasal 45 Nomor 1 Tahun 1974, tentang perkawinan yang dengan jelas menuliskan bahwa kedua orang tua harus berperan aktif memelihara dan mengasuh anak. Dimana ayah dalam keluarga mempunyai peran yang krusial untuk semua anggota keluarga. Selayaknya seorang ibu, ayah mempunyai banyak peran dan tuntutan yang harus dijalani (Krismono 2024).

Kehadiran ayah yang konsisten tidak hanya membentuk kedekatan emosional, tetapi juga menjadi sumber motivasi, rasa percaya diri, dan panduan moral yang kokoh bagi anak. Sementara itu, ibu tetap memegang peranan penting sebagai penguat, pendukung, dan penjaga keseimbangan emosional dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan yang kolaboratif antara ayah dan ibu akan membentuk fondasi yang lebih kuat dalam membesarkan anak yang cerdas, mandiri, dan berkarakter baik. Melihat pentingnya peran tersebut, perlu ada kesadaran kolektif dari masyarakat, institusi pendidikan, dan kebijakan pemerintah untuk lebih mendorong keterlibatan

ayah dalam pengasuhan. Memberi ruang bagi ayah untuk hadir secara nyata dalam setiap tahap tumbuh kembang anak bukan hanya penting tetapi mendesak. Karena sesungguhnya, masa depan anak-aak kita tak hanya ditentukan oleh apa yang mereka pelajari di sekolah, tetapi juga oleh siapa yang hadir di samping mereka saat tumbuh (Nurjanah, Jalal, and Supena 2023).

Menjadi ayah dan ibu adalah sebuah perjalanan yang saling melengkapi. Keduanya memiliki peran penting dan harus bekerja sama dalam membentuk karakter religious anak agar tumbuh menjadi generasi yang cerdas, spiritual, dan luar biasa. Dalam hal ini, ayah memegang peranan penting sebagai salah satu tokoh utama dalam keluarga. Semakin besar keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan, semakin besar pula dampak positif yang dirasakan anak, baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sosialnya . Ketika seorang ayah hadir dan terlibat secara, anak-anak cenderung belajar lebih baik, menunjukkan perilaku yang positif, dan merasa lebih nyaman berada dilingkungan sekolah. Ini menandakan bahwa perhatian, kasih sayang, serta keterlibatan emosional dan fisik dari seorang ayah dapat memengaruhi pembentukan karakter anak. Karakter ini kemudian tercermin dalam perilaku anak yang menjadi lebih terarah dan percaya diri (Nurhani and Putri 2020).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara sehat dan seimbang. Anak-anak yang memiliki hubungan kuat dengan ayahnya umumnya merasa lebih bahagia, aman, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Seorang ayah dianggap terlibat ketika ia dengan penuh kesadaran membangun hubungan dengan anaknya menggunakan seluruh kapasitas kasih sayang, pemikiran, dan fisiknya untuk hadir dalam kehidupan sang anak. bentuk keterlibatan ini bisa beragam, mulai dari menemani bermain, berdiskusi, memberikan bimbingan, hingga sekedar menjadi sosok yang selalu ada dan siap mendukung anak dalam setiap tahap perkembangannya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong 2006) metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau suatu lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan di TK Damhil subyek enelitian ini 8 orang yakni 5 ayah, 2 ibu

dan 1 guru. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, khususnya di TK Damhil.

## **Hasil Penelitian dan Dikusi**

Anak usia dini, yaitu mereka yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, merupakan kelompok usia yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak yang berada pada tahap sejak lahir hingga enam tahun. Pada masa inilah anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*. Dalam pandangan (Luly, Arifin, and Jamin 2023), anak usia dini adalah individu yang sedang berada dalam masa paling berharga dalam hidupnya, dimana pondasi kecerdasan, kepribadian, dan nilai-nilai dasar mulai dibentuk.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang berarti merawat, menjaga, memelihara, mendidik, dan membimbing anak. Sedangkan keterlibatan berasal dari kata “libat” yang berarti menyangkut, membawa ke dalam urusan atau turut serta. Pengasuhan bukanlah proses satu arah dimana orang tua hanya memberi pengaruh, melainkan sebuah hubungan timbal balik yang dinamis antara orang tua dan anak. Proses ini dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk lingkungan sosial, budaya tempat anak dibesarkan, serta karakter dan kebutuhan unik dari anak maupun orang tua.

Pengasuhan anak merupakan proses yang sangat khas dan dipengaruhi oleh budaya serta masyarakat tempat anak dibesarkan. Karena itu, pola pengasuhan bisa berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Perbedaan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti nilai-nilai budaya, kondisi sosial, status perkawinan orang tua, hingga jenis pekerjaan yang mereka jalani (Marc 2022). Melalui pola asuh yang tepat, anak belajar bagaimana berperilaku sosial secara sosial dan berinteraksi dengan orang lain secara positif. (Riyadlotus 2020) bahkan menekankan bahwa pengasuhan berkaitan erat dengan perkembangan otak anak, sehingga menjadi bagian krusial dalam membentuk kualitas kehidupan manusia sejak dini.

Selain itu, berbagai aspek perkembangan anak seperti fisik, kognitif, serta sosial dan emosional, juga sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang mereka terima

(Indrawati and Muthmainah 2022). Ini menunjukkan betapa besar tanggungjawab orang tua dalam memberikan pengasuhan yang sehat dan mendukung pertumbuhan optimal anak. (Purwindarini, dkk 2014) menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah bentuk partisipasi aktif yang mencakup aspek fisik, afektif, dan kognitif, artinya ayah tidak hanya hadir secara jasmani, tetapi juga terlibat secara emosional dan mental dalam proses tumbuh kembang anak.

Anak usia dini adalah individu yang sedang berada dalam masa paling penting dalam hidupnya yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Karena itu, mereka sangat membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua dan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (dalam Suleman, Tine, and Ardini 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga yang dilakukan dengan baik dan konsisten akan berdampak besar pada perkembangan pribadi dan sosial anak.

Kehadiran seorang ayah bukan hanya pelengkap dalam pengasuhan, tetapi memiliki dampak mendalam yang membentuk kehidupan anak sejak usia dini hingga dewasa kelak. Ikatan emosional yang dibangun antara ayah dan anak memberikan nuansa yang berbeda dengan perkembangan karakter anak. Penelitian yang dikemukakan oleh Putri (2022) pun memperkuat hal ini. Keterlibatan ayah tidak hanya berpengaruh pada aspek fisik anak, tetapi juga sangat berpengaruh pada aspek kognitif dan sosio-emosional. Anak-anak yang tumbuh dengan sosok ayah yang hadir secara aktif dalam kehidupan mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik, kemampuan bersosialisasi yang lebih matang, serta kesiapan yang lebih kuat dalam menghadapi dunia luar.

## **Hasil**

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak, baik dilingkungan keluarga maupun di sekolah. Ayah yang terlibat secara aktif dalam pengasuhan tidak hanya memberikan dukungan materi tetapi juga menciptakan kedekatan emosional yang kuat dengan anak. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa orang tua, khususnya para ayah, ibu serta guru di TK Damhil untuk menggali informasi sejauh mana keterlibatan seorang ayah dalam proses pengasuhan anak usia dini. Pendekatan ini dilakukan untuk

memahami bagaimana ayah berkontribusi dalam berbagai aspek perkembangan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

### **Paternal Engagement**

#### ***Melakukan aktivitas bersama***

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa keterlibatan dalam pengasuhan anak, dipengaruhi oleh ketersediaan waktu dan kondisi pekerjaan, namun bentuk keterlibatan yang ada tetap memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Sesuai dengan konsep Paternal Engagement, interaksi ayah dengan anak melalui aktivitas bermain dan mendampingi belajar merupakan momen penting untuk menanamkan nilai-nilai, membangun ikatan emosional, serta mendukung perkembangan motorik dan kognitif anak secara menyeluruh. Meskipun ada keterbatasan waktu, upaya ayah untuk tetap hadir dan berinteraksi dengan anak seperti yang dilakukan oleh RI dan AFS, menunjukkan komitmen dalam menjalankan peran pengasuhan yang aktif.

#### ***Peran perawatan langsung seperti menyuapi, berpakaian dan memandikan anak***

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa para ayah tidak hanya berperan sebagai penyedia dukungan finansial, tetapi juga terlibat dalam pengasuhan langsung dengan membantu kegiatan sehari-hari. Partisipasi para ayah dalam membantu anak memakai pakaian, menyuapi makan, dan memandikan anak, meskipun tidak dilakukan setiap hari, menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab yang dinamis dan saling melengkapi antara ayah dan ibu.

### **Paternal Accesibility**

#### ***Mengantar atau menjemput anak dari sekolah***

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam mengantar dan menjemput anak di TK Damhil bukan sekedar rutinitas harian, tetapi juga menjadi momen penting untuk membangun kedekatan dan komunikasi yang hangat dengan anak. Kedua ayah tersebut mengakui bahwa selama perjalanan menuju ke sekolah, mereka berusaha memanfaatkan waktu tersebut untuk mengobrol dan bercengkrama dengan anak. keterlibatan ayah dalam bentuk komunikasi sederhana ini menunjukkan bahwa mereka bukan hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara emosional.

***Keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah***

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di lingkungan TK Damhil, terlihat bahwa kesiapan dan kemampuan ayah untuk hadir secara emosional dan responsive terhadap kebutuhan anak, sehingga membangun ikatan yang kuat dan mendukung untuk tumbuh kembang anak secara holistic.

***Ketersediaan waktu ayah di rumah dan di sekolah***

Berdasarkan beberapa pendapat orang tua menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam cara orang tua terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, setiap orang tua mengakui bahwa kehadiran dan komunikasi yang efektif sangat penting. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak-anak mereka, baik di rumah maupun di sekolah, memberikan dukungan emosional yang cukup besar dan meningkatkan ikatan keluarga.

***Komunikasi jarak jauh saat ayah tidak hadir secara fisik***

Dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa para ayah di TK Damhil sangat menyadari pentingnya mempertahankan ikatan emosional dengan anak-anak mereka melalui komunikasi jarak jauh. Meskipun pekerjaan sering kali mengharuskan mereka tidak berada di rumah dalam waktu yang lama, para ayah ini berusaha untuk menggantikan kehadiran fisik dengan koneksi virtual.

**Paternal Responsibility*****Memenuhi kebutuhan anak***

Hasil dari wawancara menggarisbawahi bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada penyedia kebutuhan materi, tetapi juga sebagai figur yang aktif memenuhi kebutuhan emosional dan sosial anak demi mendukung tumbuh kembang yang optimal. Keterlibatan ayah yang seimbang dengan ibu dalam memenuhi kebutuhan anak juga menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan stabil, sangat penting bagi perkembangan psikologis dan sosial anak.

***Merencanakan masa depan anak***

Dari beberapa hasil wawancara ditarik kesimpulan bahwa para ayah menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam diskusi mengenai pendidikan anak-anak mereka. Mereka tidak menyerahkan sepenuhnya kepada istri, tetapi turut andil dalam mencari informasi, membandingkan kualitas pendidikan hingga memutuskan

pilihan sekolah yang tepat. Diskusi yang dilakukan bersama istri tidak hanya mencerminkan kerja sama yang baik, tetapi juga menunjukkan kepedulian yang besar terhadap pendidikan anak-anak mereka.

### ***Membuat peraturan dan mengontrolnya***

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ayah sebagai pemimpin keluarga memainkan peran penting dalam menetapkan aturan yang mendidik dan melindungi anak-anak. Ayah yang secara konsisten menetapkan dan menegakkan aturan sambil menanamkan nilai-nilai moral dan sosial dengan cara yang komunikatif dan penuh empati dapat membantu pertumbuhan psikososial anak. Metode disiplin yang konstruktif ini tidak hanya membentuk karakter dan pengendalian diri anak, tetapi juga meningkatkan hubungan emosional antara ayah dan anak, sehingga merasa aman, dihargai, dan terinspirasi untuk berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki etika yang kuat.

### **Diskusi**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Damhil, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini menunjukkan pola yang beragam, namun secara keseluruhan mengarah pada kesadaran pentingnya peran ayah dalam berbagai aspek perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa para ayah di TK Damhil tidak hanya menyadari pentingnya peran mereka dalam perkembangan anak, tetapi juga berusaha mewujudkan dalam tindakan nyata yang penuh perhatian dan kasih sayang. Keterlibatan ayah terlihat tidak hanya saat momen-momen khusus di sekolah tetapi juga dalam kegiatan keseharian di rumah, dimana mereka meluangkan waktu untuk bermain, belajar dan berbicara dengan anak-anak mereka. Sikap ini mencerminkan keinginan tulus ayah untuk hadir secara emosional dan fisik, membangun ikatan yang erat serta menanamkan nilai-nilai positif yang akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menjalani kehidupan.

Dalam ramah *Paternal Engagement*, keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas bersama anak tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam momen-momen penting di sekolah di TK Damhil, pandangan ayah yang dengan penuh semangat mendampingi anaknya dalam acara-acara perayaan sekolah menjadi simbol kuat dari kedekatan emosional antara ayah dan anak. Misalnya, pada



peringatan hari kartini, ayah hadir bukan hanya sebagai penonton pasif di sudut ruangan, tetapi turut mendampingi anak mereka dengan penuh kehangatan dan dukungan. Kehadiran ayah dalam momen seperti ini bukan hanya memberikan rasa aman pada anak, tetapi juga memperkuat ikatan batin yang hangat dan akrab.

Tidak hanya di sekolah, keterlibatan langsung ayah juga tercermin dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Di TK Damhil, banyak ayah yang meluangkan waktu sepujang kerja untuk bermain bersama anak di halaman, menemani anak mereka belajar. Kegiatan sederhana seperti memandikan, memakaikan baju, dan menyuapi makan yang mengokohkan kedekatan emosional antara ayah dan anak. Meskipun tampak sederhana, interaksi ini memiliki dampak besar dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti kemandirian, rasa percaya diri, dan kedisiplinan anak sejak usia dini. Ketika ayah hadir dan aktif berinteraksi, anak-anak merasakan kehangatan dan perhatian yang nyata, sehingga mereka tumbuh dengan perasaan dihargai dan diperhatikan.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lamb et al, 1985 (dalam (McBride,2020)) yang menekankan bahwa *Paternal Engagement* mencakup bentuk interaksi langsung antara ayah dan anak, dimana ayah tidak hanya meluangkan waktu untuk hadir secara fisik, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari anak.

Tidak berhenti pada keterlibatan langsung, kehadiran ayah dalam kehidupan anak juga mencakup aspek *Paternal Accessibility*. Konsep *Paternal Accessibility* menekankan pada ketersediaan ayah untuk anak, baik secara fisik maupun emosional. Di TK Damhil, kehadiran ayah dalam kegiatan sekolah menjadi indikator nyata dari aksesibilitas ini. Meskipun banyak ayah yang memiliki kesibukan pekerjaan, mereka tetap berusaha hadir di sekolah saat mengantar dan menjemput anak. Kehadiran ini tidak hanya sekedar rutinitas, tetapi juga menjadi bentuk dukungan emosional yang dirasakan oleh anak. Anak-anak yang diantar oleh ayahnya ke sekolah tampak lebih percaya diri dan ceria, seolah merasakan dukungan penuh dari figure ayah di setiap langkah kecil mereka. Selain kehadiran fisik di sekolah, aksesibilitas ayah juga diwujudkan melalui komunikasi jarak jauh saat mereka tidak bisa hadir secara langsung. Beberapa ayah tetap menjaga komunikasi dengan anak melalui telepon atau video call ketika mereka sedang bekerja atau berada diluar kota. Langkah ini menunjukkan bahwa ayah tetap berusaha terhubung dengan anak, memastikan

bahwa perhatian dan kasih sayang tetap dirasakan oleh mereka meskipun jarak memisahkan.

Selaras dengan konsep *Paternal Engagement* dan *Paternal Accesibility*, tanggung jawab ayah dalam pengasuhan di TK Damhil juga tampak nyata dalam aspek *Paternal Responsibility*. Jika *Paternal Engagement* berfokus pada interaksi langsung dan *Paternal Accesibility* menekankan pada kemudahan akses fisik dan emosional anak terhadap ayah, maka *Paternal Responsibility* mencakup peran ayah dalam memenuhi kebutuhan anak, baik secara material maupun pendidikan.

Di TK Damhil, tanggung jawab ayah terlihat dalam upaya mereka mastikan anak memiliki perlengkapan sekolah yang memadai, mulai dari seragam, tas, buku, hingga kebutuhan pendidikan lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, banyak ayah yang secara aktif terlibat dalam proses pembelian kebutuhan sekolah anak, berdiskusi dengan ibu mengenai kebutuhan pendidikan, serta merencanakan masa depan anak melalui pemilihan sekolah yang di anggap bagus. Kehadiran ayah dalam bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai perencana pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan teori *Paternal Responsibility* yang dikemukakan oleh Lamb, et al 1985 (dalam McBride 2020), yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah tidak sebatas pada peran sebagai pencari nafkah semata. Dalam teori ini, *Paternal Responsibility* didefinisikan sebagai sejauh mana seorang ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan dukungan finansial dan merencanakan masa depan pendidikan anak.

Pemahaman tentang pentingnya peran ayah dalam memenuhi kebutuhan anak, baik dari aspek material maupun pendidikan, tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya dimana ayah tersebut berada. Di TK Damhil, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk dukungan finansial, tetapi juga dalam bentuk partisipasi langsung dalam kegiatan pendidikan dan sosial anak. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma di masyarakat lokal, dimana peran ayah tidak lagi semata-mata sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendamping aktif dalam proses tumbuh kembang anak. ini sejalan dengan konsep *Paternal Investment Theory* (PIT) yang menyebutkan bahwa dukungan finansial dan emosional yang diberikan oleh ayah merupakan bentuk investasi jangka Panjang terhadap masa depan anak. Melalui kehadiran fisik dan dukungan nyata, para ayah di TK Damhil tidak

hanya memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga mempererat ikatan emosional dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

## Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di TK Damhil memiliki dimensi yang beragam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ayah terlibat dalam membentuk memberi perhatian, memenuhi kebutuhan anak, serta melakukan interaksi emosional dan edukatif, meskipun dalam intensitas yang berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ini meliputi waktu, pekerjaan, persepsi terhadap peran gender, serta dukungan dari pasangan. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa ayah mulai menunjukkan pergeseran pola pikir terhadap kendala seperti keterbatasan waktu akibat tanggung jawab pekerjaan. Keterlibatan ini berkontribusi pada tumbuh kembang anak baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial.

Kepada para ayah diharapkan dapat lebih menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak sejak usia dini. Luangkan waktu secara berkualitas bersama anak, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga membangun kedekatan emosional.

Kepada ibu dan anggota keluarga lainnya diharapkan memberikan ruang dan dukungan kepada ayah agar lebih aktif dalam pengasuhan. Pengasuhan sebaiknya dipandang sebagai tanggungjawab bersama, bukan hanya tugas ibu.

## Daftar Pustaka

- Cintami, Martono, Balimulia. 2023. "Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelurahan Menteng." 19(1):39-50. <https://doi.org/10.36873/jph.v19i1.9958>
- Citra, Wedhayanti Gitta. 2024. "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan." *Jurnal Pendidikan* 11(1):80-91. <https://doi.org/10.37637/dw.v11i1.2016>
- Esterilita, Mari, and Nazera Nur Utami. 2024. "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ibu." *Journal of Social and Economics Research* 6(2):13-24. doi:10.54783/jser.v6i2.579.
- Indrawati, Indrawati, and Muthmainah Muthmainah. 2022. "Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat Dan Timur Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4):3147-59. doi:10.31004/obsesi.v6i4.2230.
- Krismono, Yulia Nafa Fitri Randani &. 2024. "FATHERING DALAM MEMBENTUK

KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF HUKUM ISLAM ( STUDI KASUS GURU DI PONDOK PESANTREN NURUL AROFAH NAHDATUL WATHAN ).” *Jurnal Syari’ah & Hukum* 5:193–210. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss2.art5>

Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.

Luly, Julia, Irvin Novita Arifin, and Nunung Suryana Jamin. 2023. “Deskripsi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Bermain Lego Di TK Kartini.” *Student Journal of Early Childhood Education* 3(1):09–16. doi:10.37411/sjece.v3i1.1097.

Marc, Bornstein. 2022. *Cultural Approaches to Parenting and Infancy*.

McBride, Brent A., Sarah J. Schoppe, and Thomas R. Rane. 2020. “Child Characteristics, Parenting Stress, and Parental Involvement: Fathers versus Mothers.” *Journal of Marriage and Family* 64(4):998–1011. doi:10.1111/j.1741-3737.2002.00998.x.

Nurhani, Siti, and Azlin Atika Putri. 2020. “Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia 4-6 Tahun ( Father ’ s Involvement in Parenting toward Adjustment Ability of 4-6-Year Children ).” 3(1):34–42. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v3i1.1654>

Nurjanah, Novita Eka, Fasli Jalal, and Asep Supena. 2023. “Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini.” *Kumara Cendekia* 11(3):261. doi:10.20961/kc.v11i3.77789.

Parniah, Rahmawati Dwi, Astria Niki. 2023. “PARTISIPASI AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN.” *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 11:100–110. <https://doi.org/10.22437/jmj.v11i1.24693>

Purwindarini, Sertina Septi, Rulita Hendriyani, and Maryati Sri Deliana. 2014. “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Belajar Anak Usia Sekolah.” *Developmental and Clinical Psychology* 1(1):59–65. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>.

Putri, Yuliani Eka. 2022. “Keterlibatan Ayah Dalam Membangun Karakter Religius Anak Usia Dini.” *Jurnal I’tibar* 06(01):50–64.

Riyadlotus, Sholichah. 2020. “Pengasuhan Berbasis Neurosain Dan Kecerdasan Emosi Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini.” *Journal of Early Childhood Islamic Education* 8(75):147–54. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

Septiani, Dinda, and Itto Nesyia Nasution. 2018. “Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak.” *Jurnal Psikologi* 13(2):120. doi:10.24014/jp.v13i2.4045.

Suleman, Vera Febriyanti, Nurhayati Tine, and Pupung Puspa Ardini. 2024. “Kolaborasi Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Dengan Metode Agama.” 15:28–56. <http://dx.doi.org/10.37411/pedagogika.v15i2.3362>

Wijayanti, Resti Mia, and Puji Yanti Fauziah. 2020. “KETERLIBATAN AYAH DALAM

PENGASUHAN ANAK Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Negeri  
Yogyakarta 1.” *Jurnal Ilmiah PTK PNF* 15(2):95–106.  
<https://doi.org/10.21009/JIV.1502.1>